

KRITIK TEORI BELAJAR MENURUT PANDANGAN ISLAM

Sadiran

Abstract

Islamic Education requires that a teacher in addition to having a deep and broad knowledge of science to be taught, but also must be able to convey that knowledge effectively and efficiently and have a noble character. About the need for a noble character of a teacher has long been a concern and a review of the scholars of Islam in the century classic. For example, Ibn Muqaffa say that good teachers are teachers who want to try to start by educating themselves, improve their behavior, straightening his thoughts, and keep the words he said before delivering it to others. While the Imam Al-Ghazali said that: a teacher who deliver science should be clean, do and act as guidance as, being affectionate towards his pupils and students should treat them like his own son, the teacher must always control, advise, give a message - a message of moral about science and the future of their students and do not let them proceed to a higher learning before they have mastered the previous lesson and have a noble character. Balance the development of science (reason) and morality (the heart of behavior) is something that should always be controlled by the teacher. That is the teacher who in addition to foster reasonable intelligence can grow his thoughts also a noble character. So the theory of education according to Islamic education is to be as guidance as, being affectionate towards his pupils and students should treat them like his own son, the teacher must always control, advise, give a message - a moral message about science and the future of their students and do not let them continue learning to a higher before they have mastered the previous lesson and have a noble character. Islamic education in various aspects based on the values of noble and godlike universal, then the strategic step for us Muslims should realize the theory of learning by implementing Islamic education in accordance with the nature and character. In contrast to the theory of learning that emerged from the thinkers of the western experts educators.

Key Words: Theory of learning, Islamic perspective, Islamic learning.

Pendahuluan

Belajar bukanlah suatu proses mekanistik tetapi disini seluruh kepribadian ikut aktif. Maka metode mengajar akan mempengaruhi cara belajarnya orang yang sedang belajar. Maksudnya adalah apabila pelajaran diberikan tanpa tujuan ini akan melemahkan semangat belajar, demikian juga sebaliknya belajar di arahkan untuk menuju pada tujuan tertentu. Dengan demikian semangat belajar akan datang dengan sendirinya, tidak hanya dalam arti mendapatkan keterangan dan kecakapan, tetapi juga di dalam arti menambah kekuatan untuk mengartikan kecakapan untuk mempergunakan dan mengubah sikap.

Pendidik hendaknya sangat berhati hati di dalam mengajar dan jangan terlalu tergesa gesa memformulasikan pengalaman menjadi simbol. Ada bahayanya bahwa sesungguhnya anak belum mengerti betul artinya tetapi hanya meniru apa yang dikatakan guru saja. Apabila seorang mengerti bentuk pengalamannya maka ia akan dapat memberi simbol simbol yang tepat pada sesuatu situasi, bahkan ada anggapan bahwa jiwa sebagai mekanisme yang bisa memberi reaksi berbeda dengan pendapat para ahli ilmu syaraf yang mengatakan bahwa jiwa adalah organisme yang beraksi, bukan hanya mesin yang hanya bisa bereaksi saja, akan tetapi jiwa dapat kedua duanya. Maka apa bila diberi kesempatan yang cukup, akan mampu berkembang dengan sebaik baiknya.

Dalam makalah ini selain pemakalah menjelaskan lingkup belajar juga akan di sampaikan pula beberapa pendapat tentang berfikir.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara berimbang, di satu sisi menjalankan tanggung jawabnya kepada pemerintah yang memberi gaji dan disisi lain menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah karena Allah yang memberi kehidupan dan amanah. Untuk menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan belajar, maka disini akan kami hadirkan beberapa pendapat tentang belajar.

A. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut para ahli bahwa belajar itu adalah :

1. Menurut Thomdike Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dengan reaksi, dan apabila reaksi itu berhasil, maka terjadilah hubungan perangsang dan reaksi dan terjadi pula peristiwa belajar. Menurut beberapa ahli Thomdike ini adalah ahli psikologi yang dikenal sebagai aliran Koneksinisme.
2. Para pengikut aliran Behaviourisme mengatan bahwa belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi disekitar kita . Dalam menyesuaikan diri itu termasuk mendapatkan kecekatan-kecekatan pengertian-pengertian yang baru .
3. Aliran Psycho Refleksiologi, belajar adalah sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru atau perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak reflek itu dapat menimbulkan reflek-reflek buatan.
4. Ahli psikologi Assosiasi mengatakan bahwa belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru.Orang mendapatkan hubungan antara tanggapan-tanggapan dengan obyek yang dipecahkan.
5. Ahli psikologi Gestalt mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif bukan hanya aktifitas yang Nampak seperti gerakan-gerakan anggota badan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir , mengingat, menghafal dan sebagainya
6. Ahli psikologi Klinis mengatakan bahwa belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan – ketegangan psikologis. Bila orang ingin mencapai tujuan dan ternyata

dalam meraih tujuan itu ada rintangan-rintangan maka hal ini akan menimbulkan ketegangan, ketegangan itu baru akan bisa berkurang bila rintangan itu diatasi, dan usaha mengatasi ini disebut belajar.

Jiwa manusia tentu tidak sama dengan sebuah gudang atau tempat penyimpanan barang lainnya, dimana semua barang bisa masuk dan bisa ditumpuk disitu apa adanya dan tidak seperti alat pemotret yang mana tugas fungsi dan kerjanya hanya mengambil gambar, namun disini jiwa adalah hidup tidak pasif tidak seperti yang disebutkan diatas. Karena itu yang perlu di perhatikan adalah bahwa didalam belajar **ada proses mental yang aktif**¹. Pada tingkat permulaan aktivitas itu belum teratur, banyak sekali hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat, tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus adanya kondisi belajar yang baik adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalahan-kesalahan itu semakin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keragu-raguan makin hilang dan timbul ketetapan

B. Teori Belajar

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang teori belajar yang masing masing mempunyai sudut pandang yang berbeda, antara lain adalah :

a) Teori Belajar Gestalt

Teori ini mengatakan bahwa tingkah laku anak tidak hanya di kontrol oleh “reward” dan “reinforcement” yang senantiasa di dasarkan pada kognisi yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi, dalam situasi ini anak akan memperoleh “insight” untuk memecahkan masalah. Atau lebih mudah dikatakan bahwa tingkah laku yang terjadi lebih bergantung pada Insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Insight (pemahaman terhadap hubungan-hubungan) ini sering dihubungkan dengan pernyataan spontan “aha” atau “oh, I see now”. Pendapat ini menyedihkan penggunaan metode menghafal disekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian, bukan hafalan akademis. Adapun peletak dasar teori ini adalah Mex Wertheimer yang hidup pada tahun 1880 sampai dengan tahun 1943.

b) Teori belajar Cognitive-Field

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik kekuatan yang ada didalam diri pribadi individu maupun yang ada di luar diri individu itu sendiri, seperti tantangan dan permasalahan. Dalam teori ini lebih menekankan *pada motivasi*. Masing-masing Individu berada di dalam suatu medan kekuatan yang mencakup perwujudan lingkungan, dimana individu bereaksi. Teori ini lahir dengan tokoh terkenalnya adalah Kurt Lewin yang hidup pada masa tahun 1892 sampai dengan tahun 1947.

c) Teori Belajar Cognitive-Developmental

Menurut teori ini dikatakan bahwa pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Tingkat perkembangan anak berbeda-beda, contoh

a) *Tingkat sensori motoris*

Bayi lahir dengan reflex bawaan, pada masa kanak-kanak anak tidak mempunyai konsepsi tentang obyek yang tetap, ia hanya dapat mengetahui hal hal yang ditangkap dengan inderanya.

b) *Tingkat Preoperasional*

¹ Drs.Mustaqim dan Drs Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, PT Melton Putra, Jakarta 1990 Hal. 61.

Dalam tingkatan ini seorang anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya namun masih sebatas apa yang dilihat dalam lingkungan yang terbatas, baru setelah berumur sekitar 2 tahun seorang anak mulai mengenal simbol-simbol/nama-nama.

c) *Tingkat Operasi kongrit*

Pada tingkatan ini anak mulai mengenal simbol-simbol matematika, namun belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, bahkan anak pada tingkatan ini anak mulai kurang *Egocentrisme*-nya dan lebih *socientris* (anak mulai membentuk peer group).

d) *Tingkat operasi formal*

Dalam tingkatan ini anak sudah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk lebih kompleks.² Menurut Flavell (1963) Ciri-Ciri pada tingkatan ini adalah :

a) Pada tingkatan ini seorang anak sudah mampu menyimpulkan dari suatu problem dan membuat keputusan terhadap problem itu secara tepat, namun ia belum tahu apakah hipotesanya itu ditolak atau diterima.

b) Periode *propotisional thinking*

Dalam periode ini ia telah mampu memberikan stemen atau proposisi berdasar data yang kongrit, tetapi kadang-kadang ia berhadapan dengan proporsi yang bertentangan dengan fakta.

c) Periode *combinatorial thinking*

Pada periode ini bila remaja itu mempertimbangkan tentang pemecahan problem ia telah dapat memisahkan faktor faktor yang menyangkut dirinya dan mengkombinasi factor-faktor itu.

Selain yang disebutkan diatas masih ada teori teori belajar lainnya seperti teori belajar dari psikologi behavioristik misalnya yang mengatakan bahwa belajar adalah proses pembentukan-pembentukan koneksi –koneksi antara stimulus dan respon yang sering disebut “*trial-and-error learning*”, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Ada motif mendorong aktivitas
- b) Ada berbagai respon terhadap situasi
- c) Ada eliminasi respon-respon yang gagal/salah
- d) Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

C. Lingkungan Belajar

Didalam belajar ada beberapa faktor yang ikut serta mempengaruhi proses belajar itu sendiri, antara lain adalah :

1) Lingkungan Keluarga (rumah tangga)

Pandangan banyak orang bahwa keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil, pandangan ini tidak salah, namun sebenarnya mengandung bahaya yang tidak kecil dampaknya bagi masalah- masalah sosial dalam masyarakat, karena meskipun secara kuantitatif keluarga adalah bagian paling kecil dari masyarakat, tetapi keluarga memiliki ikatan emosional yang paling kuat dibanding pranata sosial manapun. Bisa dibayangkan apa bila pranata sosial yang sangat kuat ikatan (perekat) emosionalnya ini gagal menghadapi gempuran teknologi informasi yang begitu deras, yang begitu syarat nilai dan juga bebas

² Drs.M.Dalyono *Psikologi Pendidikan* ,(Rineka Cipta Jakarta, 2005) hal. 40.

nilai.³ Maka sebaiknya keluarga hendaknya di anggap sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan pertama .⁴

2) Sekolah/Kampus.

Pada jaman dahulu ada yang mempersoalkan sekolah/kampus dalam pengertian fisik, namun lambat laun fisik sudah tidak dipersoalkan lagi, sekolah/kampus laksana taman berlangsungnya interaksi edukatif dan interaksi saintifik antara “ manusia-manusia pembelajar” (guru-siswa, dosen-mahasiswa) karena itu tidak hanya membayangkan sebuah sekolah yang megah bertingkat, tetapi lebih dari itu yang terbayang oleh kita adalah aktifitas manusia-manusia pembelajar yang secara bersama-sama mempelajari tentang dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Sehingga peserta didik dapat dibentuk dengan kultur yang kritis, terbuka, tanpa adanya indoktrinasi, berbudaya dan religious. sehingga sekolah tidak hanya memadai dalam hal sarana dan prasarana, namun juga sekolah yang mampu menyiapkan suasana psikologis yang sejuk dan tanpa beban.

3) Masyarakat

Hampir dapat dipastikan bahwa masyarakat tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Masyarakat bisa memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan, dan boleh jadi pula masyarakat memberikan pengaruh negative. hal ini sangat tergantung pada kondisi atau corak suatu masyarakat.

Muhaimin misalnya mengatakan dalam bukunya *paradigma Pendidikan* bahwa tipe masyarakat ada yang masyarakat orde moral, dan ada masyarakat kerabat *sentris*⁵. Masyarakat orde moral kondisi masyarakatnya masih terikat dengan norma baik buruk yang bersumber pada tradisi (adat) tertentu sedangkan masyarakat kerabat sentries adalah pola atau mekanisme kehidupan dan kepemimpinannya masih ditentukan oleh sistem kekerabatan semata-mata.

Disamping itu masih ada lagi teori belajar secara umum dikelompokkan menjadi 4 (empat) yang masing masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, yakni ada yang menekankan pada “proses”, ada yang menekankan pada “hasil”, dan ada pula yang menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari dan bahkan ada yang menekankan pada “sistim informasi”, agar mudah difahami maka dalam makalah ini akan kami jelaskan secara singkat sebagai berikut :

- a) Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (pikiran, perasaan dan gerakan) dan respon atau dikatakan belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri anak, teori ini sering disebut Aliran tingkah laku dan yang menjadi tokohnya adalah Thorndike.yang menekankan pada “hasil”.
- b) Belajar adalah sebuah proses yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan yakni 1) Asimilasi (pengintegrasian), 2) akomodasi (penyesuaian) dan yang ke 3) equilibrsi (penyeimbangan). Guru yang tidak menguasai tahapan-tahapan ini akan menyulitkan para siswa, hendaknya guru memulai pada situasi belajar dengan beberapa langkah dan teori belajar ini sering disebut teori belajar kognitif salah satu penganutnya adalah Piaget.”yang menekankan proses”.
- c) Belajar adalah sebuah proses yang berhulu dan dan bermuara pada manusia itu sendiri, maka disebut aliran Humanistik yang menekankan “isi”, teori belajar ini dikenal dengan

³ Thariq Modanggu, *Perjumpaan Teologi dan Pendidikan*, Qalam Nusantara,(Jakarta, 2010).hal.201.

⁴ H.M..Arifin,*Hubungan Timbal Balik Pendidikan (Jakarta, Bulan Bintang,).hal.80.*

⁵ Muhaimin,*Paradigma Pendidikan, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung Remaja Rosdakarya,2001) hal 288.

teori Bloom, dan dari teori ini berhasil memberi inspirasi bagi pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran.

- d) pendapat yang keempat ini mengatakan bahwa belajar bukan hanya proses cara kerja otak tetapi juga lingkungan yang mempengaruhi mekanisme pun itu perlu diketahui, atau lebih singkatnya belajar adalah pengolahan informasi, belakangan teori ini dikenal dengan aliran simbernetik walaupun teori ini sekilas sama dengan teori kognitif yang mementingkan proses, proses memang penting namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses, informasi inilah yang akan menentukan proses belajar.

D. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang didalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, baik yang berasal dari dalam diri orang yang belajar maupun yang berasal dari luar dirinya.

1) Faktor internal

a) Kesehatan

Bila seseorang selalu tidak sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar, demikian halnya dengan kesehatan rohani (jiwa) yang kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar, maka agar pikiran selalu segar harus bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) *Minat dan Motifasi*

Kuat dan lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak / pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga yang berasal dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, pada umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau juga karena dorongan bakat apa bila ada kesesuaian pada bidang yang dipelajari.

Adapun motivasi yang berasal dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, dari dosen, teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motifasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh sungguh, penuh gairah atau bersemangat, demikian juga sebaliknya seseorang yang belajar dengan motifasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

c) *Cara belajar*

Cara belajar seseorang juga sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain teknik-teknik belajar perlu diperhatikan pula waktu belajar, tempat belajar, fasilitas penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran. Disamping itu perlu diketahui pula bagaimana cara-cara belajar dengan menggunakan teknik diskusi, melaksanakannya dengan baik, merumuskan hasilnya dan sebagainya.

Oleh karena itu perlu diusahakan setiap belajar dijauhkan dari semua yang dapat mengganggu otak supaya bahan yang dipelajari dapat diterima dan disimpan dengan baik.

2) *Faktor Eksternal*

1. *Keluarga*

Dalam hal ini yang termasuk keluarga antara lain adalah ayah, ibu anak serta family, yang menjadi penghuni rumah, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, rukun tidaknya kedua orang tua, akrab tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Disamping faktor keadaan rumah tangga yang juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar, besar kecilnya rumah tempat tinggal, semuanya juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

2. *Sekolah*

Kuwalitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, tata tertib sekolah dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Jika tata tertib tak di turuti oleh anak, maka murid juga akan kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak akan mau belajar dengan sungguh-sungguh, baik disekolah maupun dirumah. Hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah juga.

3. *Masyarakat*

Bila disekitar tempat tinggal kita keadaan masyarakatnya terdiri dari orang orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah di lembaga perguruan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar, tetapi sebaliknya apabila kita tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.

4. *Lingkungan sekitar*

Bangunan penduduk sangat rapat/padat, keadaan lalu lintas sangat membisingkan, suara hiruk pikuk orang, disekitar suasana pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas dan lain lain, semuanya itu akan mempengaruhi kegairahan belajar, demikian juga sebaliknya hidup dilingkungan yang sepi,nyaman, dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.⁶

Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagaimana di jelaskan diatas, disini masih ada beberapa faktor lain yang di sampaikan oleh para ahli pendidikan .

Ketika berbicara Belajar tentu tidak lepas dari beberapa hal yang mengiringinya, sehingga menjadi pengaruh terhadap anak, terutama faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi belajar anak, faktor-faktor lain itu antara lain adalah:

a. *Kemampuan Pembawaan*

Secara sadar bahwa sesama anak antara satu anak dengan anak yang lainnya tentu tidak sama, juga setiap anak mempunyai potensi kemampuan sendiri-sendiri.

Kemampuan pembawaan ini sangat mempengaruhi belajar. Anak yang mempunyai kemampuan pembawaan yang lebih akan mudah dan cepat belajar dari pada

⁶ Ibid Hal 61

anak yang mempunyai kemampuan yang kurang, namun kekurangan pembawaan ini masih dapat diatasi dengan cara membuat latihan-latihan yang banyak.

Dalam hal pengaruh bawaan ini menafikan interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Schopenhaver teori ini disebut dengan teori Nativisme. Berbeda dengan John Locke dengan teori Empirisme yang mengatakan perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada lingkungannya, Sedangkan William Stern mengambil keduanya yaitu antara Nativisme dan Empirisme yang dikenal dengan teori Konvergensi.

b. *Kondisi fisik anak yang belajar*

Kondisi fisik menurut para penyelidik dari FIP UGM mengatakan bahwa kondisi fisik mempengaruhi proses belajar anak.

c. *Kondisi psikis*

Selain kondisi fisik kondisi psikis harus diperhatikan pula, keadaan psikis yang kurang baik akan menjadi gangguan belajar dan *kemauan belajar* menjadi lemah.

d. *Sikap terhadap Guru*

Menyimak berbagai persoalan visi dan misi pendidikan sangatlah penting dan kita mempunyai keyakinan bahwa peran guru atau dosen adalah penting, semua unsur yang terlibat dalam pendidikan⁷. Bagaimana sikap murid terhadap guru ini juga mempengaruhi belajarnya, Murid yang benci terhadap gurunya tak akan lancar belajarnya, demikian juga sebaliknya.

e. *Bimbingan*

Dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Namun bimbingan jangan diberikan secara berlebihan, karena akan merusak tujuan, artinya kalau murid telah menguasai inti tugasnya, bimbingan harus dihilangkan, karena akan menghambat inisiatif anak itu sendiri demikian juga sebaliknya kalau bimbingan diberikan terlalu sedikit maka perhatian akan hilang dan kepercayaan terhadap diri sendiri akan menjadi lemah.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan proses E-Learning tentu sangat berbeda dengan proses pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode tatap muka (*face to face meeting*)⁸.

Berkembangnya kemampuan teknis manusia modern saat ini ternyata tidak selalu diimbangi kemampuannya dalam memahami nilai-nilai. Kemajuan dan kemodernan zaman yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi ternyata tidak seluruhnya meniscayakan hilangnya problematika kehidupan manusia. Problematika kehidupan yang semula ingin diselesaikan manusia dengan sains dan teknologi justru kian hari kian bertambah pelik.

Dalam konstelasi global kemajuan dan kemodernan itu telah menyisakan berbagai macam krisis, seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, politik, informasi, menurunnya kualitas kesehatan dan kurangnya kesadaran akan lingkungan hidup. Secara psikologis manusia modern menderita penyakit yang begitu memprihatinkan. Manusia mengalami keterasingan (*alienasi*) dengan alam sesamanya, manusia menjadi individualistis, konsumtif dan materialis.

Krisis sekarang tentang nilai adalah sangat mendalam. Beberapa orang menganggap krisis tersebut sebagai aspek dari krisis otoritas moral yang banyak mengalami gugatan. Pusat otoritas menjadi tidak tetap, dasarnya dipersoalkan dan

⁷ Ety Rochaeaty-Pontjorini Rahayuningsih Prima Gusti Yanti, *system Informasi Manajemen Pendidikan*, Bumi Aksara Jakarta, 2006, Hal.69.

⁸ Ibid Hal 77

akibatnya putusan-putusannya tidak lagi dipercaya. Ketidakpercayaan itu disebabkan oleh kejadian-kejadian sejarah yang baru, suatu peristiwa yang tidak pernah ada sebelumnya, tetapi persoalan yang lebih pelik sebenarnya adalah bahwa orang tidak lagi dapat mempercayai sesuatu apapun.⁹ Manusia lalu membuat kriteria tentang nilai sendiri yang dianggap dapat menjawab persoalan zamannya. Ironisnya pusat otoritas tentang nilai yang dibuatnya ini menolak pertimbangan-pertimbangan tradisi yang sebenarnya manusia tidak bisa lepas darinya. Akibatnya manusia modern tercerabut dari menjadi asing terhadap tradisinya sendiri.

Pasca renaissance yang ditandai dengan kebangn industrialisasi di Barat manusia menemukan kesadaran baru, kesadaran sebagai makhluk yang sangat penting di muka bumi ini. Kesadaran ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang unik, yang menduduki posisi tertinggi di tengah jagad semesta ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain di alam ini bahkan terpisah dari alam. Kesadaran ini melandasi perkembangan ilmu pengetahuan pasca renaissance sampai sekarang. Cara pandang yang bercorak antroposentris ini dalam sejarah pemikiran barat muncul sebagai respons terhadap kesadaran manusia di abad tengah yang dinilai terlalu geosentris sehingga membelenggu kebebasan manusia.¹⁰

Cara pandang antroposentris ini pada perkembangan pemikiran selanjutnya banyak dikoreksi kembali oleh banyak pemikir. Pandangan ini dinilai telah melewati batas-batasnya dan diduga kuat turut andil atas terjadinya krisis yang dialami manusia saat ini, manusia menjadi semakin agresif, eksploitatif dan superior terhadap alam dan bahkan terhadap sesamanya.

Pandangan antroposentris yang memang semula pergerakannya. Berawal dari Barat tersebut cenderung bertolak belakang dengan pandangan dunia Timur yang melihat manusia dan alam sebagai suatu yang utuh dalam sebuah keselarasan. Dalam pandangan dunia Timur manusia merupakan bagian kecil dunia (mikro kosmos) di tengah-tengah alam semesta yang begitu luas (makro kosmos), manusia dan alam dilihat sebagai sesuatu yang berbeda tapi sekaligus utuh dan saling berhubungan. Hubungan yang harmonis antara keduanya menjadi ciri khas pandangan dunia Timur.

Sejak globalisasi memudarkan batas teritorial geografis dan kultural setiap bangsa, sejak itu hukum dan undang-undang menjadi aturan pokok pengganti dan nilai etis setiap kebudayaan. Ciri khas dan keistimewaan normatif tiap Bangsa dilebur dalam satu hukum internasional. Masyarakat modern benak benar telah menjadi masyarakat “satu dimensi”.¹¹ Kondisi masyarakat industri modern dengan jelas digambarkan oleh seorang filsuf Jerman “Mazhab Frankfurt” Herbert Marcuse¹² dalam

⁹ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Harun Nasution (Jakarta : Bulan Bintang 1984), hlm.120.

¹⁰ Baca sejarah Filsafat Barat tentang Renaissance dalam Rdbert C.Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm.357.

¹¹M. Helmi Umam “Kejahatan perang, Refleksi Etis menurut Seni Perang Tsunzu”. Tesis. Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2003, hlm. 1.

¹² Herbert Marcuse lahir di Berlin dari keluarga YAWL Ia belajar filsafat dan sastra di Universitas Berlin dan Freiburg. Pada 1923 Marcuse meraih gelar Doktor Filsafat dari Universitas Freiburg, dengan disertasi tentang kesusastraan. Setelah Hitler berkuasa, ia pindah ke, Swiss. Kemudian pada 1933, ia pindah ke Amerika Serikat dan menjadi warga negara Amerika. Ia bekerja di Institut untuk mengadakan riset sosial di Universitas Columbia, Harvard and Brandeis. Sejak 1965, ia menjadi Profesor di Universitas Berkeley, California. Marcuse meninggal pada dunia pada tanggal 29 Juli 1979 di Stenberg, Jerman

karyanya *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* mengatakan:

“Masyarakat modern adalah masyarakat manusia yang berdimensi satu dengan kekerasan yang dilembagakan (institutionalized violence) serta memaksa setiap orang untuk menyesuaikan diri pada keadaan. Untuk menghadapi masyarakat seperti itu, hanya dengan satu cara, kekerasan pula”.¹³

Transformasi multi sistem yang terbuka secara mondial (mendunia) ini menyebabkan lahirnya perta rungan masal dalam bentuk perang sains, perang budaya, serta model kompetisi ekonomi pasar bebas di antara negara-negara. Pengukuran standar kekuatan setiap negarapun dibuat untuk mengidentifikasi negara mana yang kuat dan yang lemah. Negara dunia pertama, kedua dan ketiga semuanya dihitung melalui perspektif universal kapitalisme. Praktis peradaban dunia modern adalah dunia yang amat berbeda dengan tingkat peradaban sebelumnya.¹⁴

E. Kesimpulan

Dari beberapa pendapat sebagaimana tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses menuju perubahan, baik perubahan lahir maupun perubahan batin, bukan hanya berubah dari yang nampak tetapi juga berubah yang tidak nampak atau yang tidak dapat diamati, bukan hanya perubahan yang negatif tetapi juga perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan.

Daftar Pustaka

Mustaqim dan Wahib Abdul,*Psikologi Pendidikan* (PT Melton Putra,Jakarta) 1990.

Dalyono M, *Psikologi Pendidikan* (Rineka Cipta, Jakarta) 2005.

Modanggu Thariq *Perjumpaan Teologi dan Pendidikan* (Qolam Nusantara,Jakarta) 2001.

Arifin M.H. *Hubungan Timbal balik Pendidikan* (Bulan Bintang, Jakarta)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*,(Remaja Rosdakarya Jakarta) 2001.

Rochaety Ety,Yanti Gusti Prima Rahayuningsih, *System Informasi Manajemen Pendidikan* (Bumi Aksara Jakarta) 2006.

ketika sedang berkunjung ke sana atas undangan sebuah lembaga ilmiah ,institut Max Planc. Lihat Ali mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm 343.

¹³ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Penyasudiraja (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2000), hlm.35.

¹⁴ M.Helmi Umam, “Kejahatan Perang, Refleksi Etis menurut Seni Perang Tsunzu”, hlm.2